

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Akhlak dan Spiritualitas

Muhamad Nur Akbar Sanusi¹, Mohamad Joko Susilo²

1 Universitas Islam Indonesia; 24913059@students.uii.ac.id

2 Universitas Islam Indonesia; 209131301@uui.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sufism, Islamic Education Curriculum, Morality, Spirituality, Strategy Implementation

Article history:

Received 2025-07-17

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-25

ABSTRACT

This study focuses on formulating a strategy for integrating Sufi (tasawuf) values into the Islamic education curriculum as a response to the growing moral and spiritual concerns among the younger generation in the era of globalization. The waves of modernization and the influence of secularism have led education to emphasize intellectual development, often at the expense of affective and spiritual dimensions. Using a qualitative approach and literature review method, this research develops a conceptual framework based on tazkiyatun nafs (purification of the soul) and tahdzīb al-akhlāq (moral refinement) as the foundation of learning. Core Sufi values such as sincerity (ikhlas), patience (sabr), and asceticism (zuhud) are incorporated through pedagogical methods rooted in role modeling, reflective learning, and the integration of cognitive and affective aspects. The evaluation of implementation is conducted through observation of behavioral changes, attitudinal shifts, and spiritual development among students. The findings indicate that this strategy strengthens holistic character formation and offers a renewed, contextually relevant direction for Islamic education while remaining grounded in fundamental Islamic values.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhamad Nur Akbar Sanusi

Universitas Islam Indonesia; 24913059@students.uii.ac.id

1. INTRODUCTION

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan multidimensional yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di satu sisi membawa kemajuan peradaban, namun di sisi lain turut menyumbang pada tergerusnya nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena krisis identitas, degradasi akhlak, dan keterasingan spiritual menjadi realitas yang kian mengemuka, khususnya di kalangan generasi muda (Miramadhani, A., &

Nursalim, E. 2024). Pendidikan formal yang selama ini lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan prestasi akademik, sering kali mengabaikan aspek pembentukan karakter dan pengembangan dimensi ruhaniyah peserta didik. Akibatnya, proses pendidikan cenderung kehilangan makna esensialnya sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual.

Sistem pendidikan formal dewasa ini masih didominasi oleh pendekatan yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata. Keberhasilan peserta didik kerap diukur melalui nilai ujian, peringkat kelas, atau capaian prestasi intelektual, sementara dimensi afektif dan spiritual sering kali terpinggirkan. Padahal, manusia merupakan entitas yang utuh, yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan rasional, tetapi juga integritas moral dan kedalaman spiritual. Ketimpangan orientasi pendidikan semacam ini telah menimbulkan kekosongan makna dalam proses pembelajaran, di mana pendidikan kehilangan fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri peserta didik secara menyeluruh. Akibatnya, lembaga pendidikan kerap gagal melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika, empati, dan kesadaran spiritual yang kuat (Jainuddin, 2024).

Dalam konteks pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, nilai-nilai tasawuf menawarkan pendekatan transformatif yang relevan dan mendalam. Tasawuf, sebagai dimensi esoterik dalam ajaran Islam, menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, keikhlasan dalam beramal, kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan, serta ketawadhuan dalam bersikap. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan menyentuh aspek batiniah dan spiritualitas peserta didik secara langsung (Setiani, 2011). Dengan pendekatan ini, tasawuf memiliki potensi besar untuk menanamkan akhlak mulia dan membentuk karakter yang kuat, sekaligus menumbuhkan kesadaran ilahiah yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda di era kontemporer (Arif & Aziz, 2022; İzmirli, 2020; Mannopov, Rajavaliev, & Zuhridin, 2025).

Meskipun berbagai studi telah menegaskan urgensi integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam, kajian-kajian yang ada umumnya masih bersifat konseptual dan deskriptif, dengan pendekatan kualitatif yang terbatas pada paparan normatif dan narasi teoritis mengenai manfaat spiritual dan moral dari tasawuf (Maulana, 2023). Belum banyak penelitian yang secara sistematis merancang dan mengkaji strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam desain kurikulum pendidikan Islam secara terstruktur dan kontekstual, baik dari segi konten, pendekatan pembelajaran, maupun evaluasi. Selain itu, minimnya pendekatan yang aplikatif serta kurangnya data empiris yang dapat menunjukkan efektivitas penerapannya dalam membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik menjadi celah penting yang belum banyak disentuh oleh para peneliti. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pengembangan model implementasi nilai-nilai tasawuf yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga operasional dan teruji dalam konteks praksis pendidikan Islam masa kini (İzmirli, 2020; Mannopov et al., 2025).

Diharapkan nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan secara utuh dalam kurikulum pendidikan Islam, sehingga mampu menumbuhkan karakter dan spiritualitas peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam yang disusun secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Strategi ini diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi spiritualitas dan akhlak ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, karakteristik lembaga pendidikan, serta tantangan zaman yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual pendidikan Islam melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada realitas empirik.

Studi ini mengidentifikasi tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini,

di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, meskipun membawa kemajuan, juga turut berkontribusi pada penurunan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam masyarakat. Khususnya di kalangan generasi muda, fenomena seperti krisis identitas, degradasi akhlak, dan keterasingan spiritual semakin mencuat sebagai masalah yang perlu segera diatasi. Pendidikan formal yang selama ini terfokus pada pencapaian kognitif dan akademik sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan pengembangan dimensi ruhaniyah peserta didik. Akibatnya, pendidikan kehilangan tujuan utamanya untuk menciptakan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kedalaman spiritual.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, nilai-nilai tasawuf menawarkan pendekatan transformatif yang relevan dan mendalam untuk pendidikan Islam. Tasawuf, dengan fokus pada penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, dan ketawadhuhan, memberikan dimensi spiritual yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan tasawuf ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek batiniah dan spiritualitas yang dapat membantu membentuk akhlak mulia dan membangun kesadaran ilahiah. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi strategi yang sangat potensial untuk mengatasi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan yang mampu menjawab tantangan krisis moral dan spiritual di kalangan generasi muda. Dengan mengembangkan strategi kurikulum berbasis tasawuf, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk insan kamil yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual serta siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam yang disusun secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Strategi ini diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi spiritualitas dan akhlak ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, karakteristik lembaga pendidikan, serta tantangan zaman yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi moral dan spiritual pendidikan Islam melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada realitas empirik.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur dan pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf secara mendalam, baik dari aspek konseptual, historis, maupun aplikatif, melalui telaah kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Tahapan pengembangan kurikulum dilakukan melalui analisis kontekstual dan studi kasus yang mendukung, sehingga memungkinkan perumusan strategi implementasi nilai-nilai tasawuf secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Pendekatan ini juga mengintegrasikan analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendidikan sebagai dasar dalam menyusun kerangka kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Dengan demikian, metode ini dipandang relevan dan mendukung secara optimal pencapaian tujuan penelitian, yakni merumuskan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan aspek spiritual dan akhlak ke dalam proses pembelajaran, sebagai upaya mengatasi krisis moral dan spiritual di kalangan generasi muda.

3. Result and Discussion

1.Strategi Implementasi Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam

a. Landasan Teoretis Strategi Pembelajaran Berbasis Tasawuf

Strategi pendidikan Islam yang mengadopsi nilai-nilai tasawuf disusun di atas kerangka pemikiran yang kaya akan dimensi spiritual, bersumber dari inti ajaran Islam itu sendiri. Dua konsep sentral yang membentuk dasar pendekatan ini adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *tahdzib al-akhlāq* (pembinaan akhlak). Keduanya menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai sarana pengalihan pengetahuan, melainkan sebagai proses yang mendalam untuk mengembangkan potensi ruhani peserta didik ke arah kesempurnaan moral dan spiritual.

Konsep *nafs* menitikberatkan pada proses penyucian batin dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela seperti *riya'*, hasad, dan takabbur, serta menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, dan syukur. Sebaliknya, *tahdzib al-akhlāq* lebih menekankan pembiasaan dalam berperilaku etis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai ruang spiritual yang mendorong lahirnya kesadaran ilahiah, membentuk integritas moral, dan memperkuat relasi vertikal antara manusia dan Allah SWT (Nurul, 2018; Sofat, 2008).

Model pembelajaran berorientasi *tasawuf* menjadikan seluruh aktivitas pendidikan sebagai jalan menuju transformasi diri yang menyeluruh. Di dalamnya, refleksi eksistensial, penghayatan nilai-nilai tauhid, dan pelaksanaan ibadah tidak hanya diposisikan sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mendalam. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai *murabbi*, yakni pembimbing spiritual yang tak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi panutan moral yang hidup dalam praktik kesehariannya (Sulhan, 2022).

Adapun nilai-nilai utama yang diambil dari ajaran tasawuf seperti *ikhlas* (ketulusan niat), *sabr* (keteguhan menghadapi cobaan), dan *zuhud* (ketidakbergantungan terhadap dunia) merupakan elemen pedagogis yang membentuk kerangka karakter peserta didik secara holistik. Ketulusan membentuk motivasi belajar yang murni, kesabaran melatih ketahanan mental, dan kezuhudan mengajarkan keseimbangan dalam menghadapi materi duniawi. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia, sesuai dengan cita-cita luhur pendidikan Islam. Dengan menempatkan tasawuf sebagai landasan etis dan spiritual dalam sistem pendidikan, pendekatan ini menghadirkan alternatif yang menyelaraskan dimensi rasional, emosional, dan spiritual secara harmonis. Dalam situasi di mana sistem pendidikan modern cenderung mengejar aspek kognitif dan mengesampingkan sisi emosional dan transendental, strategi pembelajaran sufistik menjadi solusi yang relevan. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk *insān kāmil* manusia paripurna yang seimbang dalam kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual sebagaimana diidealkan dalam visi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif (Maratus Sholihah, 2019).

b. Model-Model Implementasi Nilai Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran berbasis Islam memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga bersifat praktis dan kontekstual. Salah satu pondasi utama yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah internalisasi ajaran tasawuf, yang dikenal efektif dalam membentuk dimensi spiritual dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan perancangan model pembelajaran yang mampu menjangkau aspek batiniah siswa secara mendalam, tidak sebatas pada penguasaan intelektual semata.

Dalam konteks implementasi nilai-nilai sufistik, beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan meliputi model pembelajaran berbasis keteladanan (*role modeling*), pendekatan kontemplatif, dan model integratif yang menggabungkan unsur kognitif dan afektif secara sinergis. Model keteladanan menuntut guru untuk menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam sikap, tindakan, dan gaya hidupnya. Sementara itu, metode kontemplatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan transendental dengan Tuhan. Model integratif hadir untuk menjembatani aspek intelektual dengan emosional, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat fragmentaris, tetapi menyeluruh.

Dalam paradigma sufistik, guru memainkan peran ganda, yakni sebagai pendidik (*mu'allim*) sekaligus pembimbing ruhani (*murabbi*). Ia bukan sekadar penyampai materi pelajaran, melainkan sosok sentral yang menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai sufistik dalam keseharian. Keteladanan guru sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai, karena interaksi afektif antara guru dan peserta didik memiliki daya pembentukan karakter yang jauh lebih dalam dibandingkan metode instruksional verbal semata. Keteladanan ini menjembatani kesenjangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan jiwa spiritual yang utuh (Hasan & Firdaos, 2017; Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, 2019).

Konten pembelajaran juga perlu dikonstruksi ulang agar selaras dengan nilai-nilai tasawuf secara eksplisit dan kontekstual. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi kisah-kisah inspiratif para sufi klasik, penyusunan materi pembelajaran berbasis etika dan akhlak, serta pengadaan kegiatan spiritual seperti dzikir, perenungan (*tafakur*), dan introspeksi diri (*muhasabah*). Aktivitas-aktivitas ini memiliki muatan pedagogis yang kuat dalam membangun kesadaran moral, rasa tanggung jawab, serta memperkuat koneksi spiritual peserta didik terhadap Allah SWT. Dengan mengadopsi model-model tersebut, orientasi pendidikan Islam dapat diperluas dari sekadar mengejar capaian akademik menuju tujuan yang lebih substansial, yaitu pembentukan karakter dan kedalaman spiritual. Pendidikan diposisikan sebagai media transformasi kepribadian yang menyeluruh, meliputi kecerdasan logis, kematangan emosional, dan ketajaman spiritual. Pendekatan ini menjadi jalan yang relevan untuk mewujudkan sosok *insān kāmil* manusia paripurna dalam perspektif Islam yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga akhlak yang luhur dan kesadaran ilahiah yang mendalam.

c. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan Implementasi Nilai Tasawuf

Dalam sistem pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai-nilai sufistik, proses evaluasi seyogianya tidak hanya berfokus pada ranah kognitif atau capaian intelektual. Evaluasi yang komprehensif menuntut perhatian pada aspek afektif dan spiritual, karena inti dari pendidikan berbasis tasawuf adalah pengembangan karakter dan kesadaran transendental yang mendalam (Andhini, Fakhruddin, & Suminar, 2019; Nata, 2011; Ulfa Danni Rosada, 2016).

Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan pembelajaran dapat dinilai melalui indikator-indikator perilaku yang mencerminkan perubahan sikap dan kedewasaan spiritual peserta didik. Beberapa indikator utama meliputi tingkat kejujuran dalam bertindak, kemampuan memikul tanggung jawab secara konsisten, ketangguhan emosional dalam bentuk kesabaran, sikap tawadhu' (rendah hati), serta kecakapan dalam mengendalikan nafsu dan emosi. Transformasi ini diharapkan tercermin tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam keseharian peserta didik di dalam dan luar sekolah.

Lebih jauh, alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi tasawuf perlu bersifat dinamis dan kontekstual. Metode seperti jurnal reflektif, observasi etika sosial dalam interaksi antarpeserta didik, serta asesmen berbasis portofolio menjadi alternatif strategis dalam mengevaluasi proses pembentukan karakter secara berkelanjutan. Model evaluasi ini memungkinkan pendidik untuk menilai dimensi internal peserta didik yang tidak selalu terjangkau oleh instrumen tes konvensional.

Dengan menekankan dimensi proses daripada sekadar hasil akhir, evaluasi dalam pendidikan berbasis tasawuf berfungsi sebagai sarana pembinaan holistik yang mendukung pertumbuhan spiritual secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral sebuah profil ideal dari insan kamil dalam kerangka ajaran Islam.

4. Conclusion

Pendidikan Islam yang berlandaskan tasawuf menempatkan pembentukan pribadi berakhlak mulia sebagai tujuan utama, dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek etik dan spiritual melalui model pedagogis seperti keteladanan, kontemplasi, dan pendekatan integratif. Guru berperan sebagai murabbi yang membimbing peserta didik dalam penghayatan spiritual melalui berbagai praktik sufistik. Evaluasi keberhasilan tidak hanya didasarkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada perkembangan moral dan spiritual peserta didik, guna membentuk insan kamil yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Strategi implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat, terutama dalam konteks tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Reefrence

- Miramadhani, A., & Nursalim, E. (2024). Model Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Solusi Menghadapi Krisis Moral Di Era Global. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 262-270.
- Jaenudin, E., Al Fajar, F. F., Nahar, A. S., & Hasanah, A. (2024). Urgensi dan Signifikansi Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 110-124.
- Setiani, R. (2011). Nilai-nilai pendidikan islam dalam buku tasawuf modern Buya Hamka.
- Maulana, D. P. P., & Noviani, D. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 123-134.
- Qisom, S. (2023). Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 125-135.
- Muzammil, A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk. *Spiritualita*, 6(2), 109-131.
- Muamaroh, S., & ISLAM, J. T. F. A. (2021). *PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Rahmawati, V. (2022). *Desain Model Pembelajaran Ishlah Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Ma'wa, J. (2025). *Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Alim, A., & Indra, H. (2023). Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Tasawuf Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 7 Sawangan Depok. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1652-1666.
- Yasin, N., & Sutiah, S. (2020). Penerapan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak Santri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *Al-Musannif*, 2(1), 49-68.
- Setiawan, B. A., Prasetya, B., & Rofi, S. (2019). IMPLEMENTASI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: INDEPENDENSI, DIALOG DAN INTEGRASI. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).
- Andhini, Fakhruddin, & Suminar, T. (2019). A Habituation Based Islamic Character Learning Management in MI Muhammadiyah 2 Kudus Program Khusus. *Educational Management*, 8(2), 165-172.
- Arif, M., & Aziz, M. K. N. bin A. (2022). The Relevance of Islamic Educational Characteristics In The 21st-Century. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(02), 175-196.
<https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5903>
- Hasan, Y., & Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2131>
- İzmirli, B. (2020). An Overview of Şūfī Tafsīr (Exegesis) Tradition From the Angle of (Bayān)-Concealment Paradox. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 24(3), 1355-1373.
<https://doi.org/10.18505/cuid.773660>
- Mannopov, I., Rajavaliev, B., & Zuhridin, Z. (2025). Tasawwuf as ethical science: Embodied

- pedagogy in the poetics of Khoja Ahmad Yasawi. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2521206>
- Maratus Sholihah. (2019). *Spiritual Santri Pondok Pesantren Maratus Sholichah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Nata, A. (2011). Pendidikan Karakter dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam. *Makalah*, (April), 1–37. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3545.5122>
- Nurul, A. (2018). Pembelajaran pendidikan karakter dalam konteks tasawuf irfani- akhlaqi. *AL-WIJDÁN*, III(March).
- Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, & M. Y. T. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami*, 08(02), 331–346.
- Sofat, C. C. (2008). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga*.
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Ulfa Danni Rosada. (2016). Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016 Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) Volume 04 Nomor 1 Juni 2016. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 04, 42–49.

r